

## **BAB 5 KESIMPULAN**

Bangunan Gereja Koinonia merupakan bangunan tinggalan kolonial pada awal abad 20 jika dilihat dari tahun berdirinya. Perkembangan gaya seni arsitektur di Indonesia tidak lepas dari pengaruh kependudukan bangsa Eropa (Belanda) di Indonesia. Selama kependudukannya di Indonesia Belanda berencana menjadikan kota Batavia mirip dengan kota Amsterdam di Belanda. Hal itu telah banyak mempengaruhi perkembangan tata kota di Batavia.

Salah satu usaha yang dilakukan Belanda untuk mewujudkan niatnya yang ingin menjadikan kota Batavia mirip dengan kota Amsterdam dalam tata kotanya Belanda banyak mendatangkan arsitek-arsitek yang khusus didatangkan dari negeri Belanda langsung. Pengaruh yang dibawa oleh arsitek-arsitek asal negeri Belanda tidak lepas dari perkembangan gaya arsitektur yang berkembang di Eropa. Pengaruh itulah yang kemudian dianut dan diterapkan pada bangunan-bangunan rancangan arsitek-arsitek Belanda yang berdiri di Indonesia.

Bentuk aliran arsitektur itulah yang kemudian juga terlihat pada bangunan Gereja Koinonia. Bangunan gereja ini berdiri pada awal abad 20, atau tepatnya tahun 1889. Beberapa bagian bangunan dapat memperlihatkan bahwa memang pengaruh Eropa ada pada bangunan Gereja Koinonia. Hal tersebut terlihat dari hasil kesimpulan pada penelitian ini.

Bentuk denah yang dimiliki oleh Gereja Koinonia menunjukkan bahwa gereja ini memiliki pola denah gereja kuno yang berkembang di Eropa, sedangkan denah yang berbentuk persegi menunjukkan bahwa pengaruh Romawi terdapat pada bangunan Gereja Koinonia. Kemudian pola denah juga menyerap unsur Yunani, karena jika ditarik garis akan berbentuk salib yang sama panjang bagian vertical dan horizontalnya yang merupakan ciri dari salib Yunani.

Bentuk kubah (void) pada bagian ruang utama menandakan bahwa pengaruh Romawi juga ada pada bagian ini terlebih bentuk kubah yang terdapat pada ruang utama Gereja Koinonia hanya terlihat kubah apabila dilihat dari dalam bangunan langsung, sedangkan apabila terlihat dari luar bangunan maka tidak terlihat kubah karena bentuk luar dari bangunan sendiri persegi. Gaya seperti ini khas sekali berkembang pada masa Romawi.

Bentuk tiang penyangga yang dimiliki oleh Gereja Koinonia dari hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa tiang-tiang penyangga bangunan Gereja Koinonia didominasi oleh tiang-tiang Tuscan khas Romawi Klasik. Ciri daripada tiang ini adalah memiliki desain yang paling sederhana pada masa Romawi Klasik. Bentuk hiasan yang sederhana ini juga yang kemudian cocok diterapkan pada gereja beraliran Protestan. Karena pada umumnya gereja beraliran Protestan yang berkembang di Indonesia memiliki desain yang lebih sederhana dibandingkan dengan gereja beraliran Khatolik yang juga berkembang di Indonesia.

Melihat bentuk *porch* yang dimiliki oleh Gereja Koinonia berdasarkan hasil analisis yang didapat menunjukkan bahwa porch yang terdapat pada Gereja Koinonia merupakan *porch* yang bergaya Romanesque. Bentuk ini didapatkan berdasarkan analisis dengan bangunan yang berkembang pada masa Romanesque. Kemudian juga dengan melihat persamaan dengan Gereja Bethel Bandung, dimana Gereja Koinonia memiliki desain yang mirip dengan Gereja Bethel Bandung. Persamaan ini juga didasarkan pada masa berdirinya gereja sama-sama berdiri pada awal abad 20, kemudian hal lain yang menguatkan adalah kedua gereja ini sama-sama beraliran Protestan. Hal ini juga yang dapat menunjukkan bahwa perkembangan gaya bangunan awal abad 20 terutama bangunan gereja cenderung memiliki persamaan. Persamaan tersebut dapat dikatakan sebuah *trend* (model yang sedang digemari pada masanya) dalam arsitektur di Indonesia.

Hasil analisis lainnya yang yaitu pada bagian lubang ventilasi yang dibandingkan dengan lubang-lubang ventilasi yang dimiliki oleh Gereja Bethel dengan Gereja Theresia Menteng yaitu terdapatnya persamaan letak lubang-lubang ventilasi pada bagian kaki dari masing-masing bangunan tersebut. Pengamatan dilakukan pada gereja-gereja tersebut dilakukan mengingat ketiga gereja tersebut juga berdiri pada masa yang sama. Kecenderungan perkembangan gaya arsitektur awal abad 20 terutama pada bangunan gereja mengindikasikan bahwa bangunan-bangunan gereja tersebut telah mengalami penyesuaian dan adaptasi dengan lingkungan sekitar, dalam hal ini alam lingkungan tropis yang dimiliki oleh Indonesia. Apabila melihat pada gereja-gereja yang ada di Eropa

umumnya tidak banyak yang memiliki lubang ventilasi sebanyak bangunan-bangunan yang ada di lingkungan tropis terutama Indonesia.

Dengan melihat hasil analisis yang memperlihatkan kemiripan dengan bangunan yang menerapkan unsur arsitektur modern dapat dikatakan bahwa dengan melihat tahun berdirinya bangunan Gereja Koinonia pada awal abad 20, beberapa memperlihatkan bahwa tehnik yang diterapkan untuk pembangunannya Gereja Koinonia sudah menerapkan sistem teknologi pembangunan secara modern. Hal tersebut dapat terlihat dengan kecocokan beberapa sifat dan bahan penyusun material bangunan Gereja Koinonia dengan tehnik merancang bangunan yang ada di Indonesia. Beberapa bagian dari material Gereja Koinonia merupakan salah satu bentuk adaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal yang terlihat jelas adalah pada penggunaan atap yang berbentuk limas dengan posisi landai, ini mengindikasikan bahwa memang Gereja Koinonia dibangun dengan perencanaan matang dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Atap berbentuk limas ini banyak diterapkan pada bangunan-bangunan khas mediteran.

Mengenai hasil analisis pada bagian ragam hias yang dimiliki Gereja Koinonia memperlihatkan bahwa pengaruh Eropa lebih banyak mendominasi. Bentuk pengaruh yang terlihat pada bagian jendela utama mengindikasikan bahwa terdapat dua kemiripan, yang pertama bentuk gaya Romawi pada bagian lengkung jendela, kemudian yang kedua adalah motif pada desain jendela utama kombinasi kaca yang berpadu dengan kayu sangat populer pada masa Neo-klasik Yunani. Kedua unsur Eropa tersebut ada di dalam satu bagian dari bangunan jendela Gereja Koinonia.

Bentuk ragam hias lainnya yaitu pintu utama gereja terdapat motif sulur daun pada hiasan pintunya. Melihat hasil analisis yang ada bahwa motif sulur daun tersebut merupakan motif khas yang mirip dengan gaya Eropa pada masa Byzantium. Kemudian pegangan pintunya berasal dari masa yang berbeda yaitu pada masa Romawi Klasik.

Secara keseluruhan bahwa unsur gaya dan ragam hias bangunan yang terdapat pada Gereja Koinonia datang dari berbagai macam bentuk gaya. Dominasi gaya bangunan yang ada pada bangunan Gereja Koinonia merupakan gaya Eropa sedangkan sisanya adalah gaya campuran atau yang lebih kita kenal

dengan gaya *Indis*. Dalam hal ini gaya indis yang ada merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Seperi diketahui bahwa pada awal abad 20 bahwa perkembangan gaya arsitektur sudah merupakan perkembangan menuju arah yang modern. Akan tetapi bentuk modern tersebut beberapa masih mempertahankan beberapa elemen-elemen arsitektur lama yang dianggap terbaik dan dapat mewakili masing-masing zamannya. Bentuk seperti ini dikenal dengan aliran eklektisme. Mengingat begitu populernya perkembangan aliran eklektisme di Eropa pada awal abad 20 maka tidaklah aneh jika bentuk-bentuk bangunan arsitektur yang ada di Indonesia beberapa memiliki gaya seperti ini. Hal lainnya yang perlu dilihat juga adalah kedatangan arsitek-arsitek asal Belanda di Indonesia juga telah banyak mempengaruhi aliran tersebut berkembang di Indonesia.

Dengan banyaknya unsur yang masuk pada gaya bangunan dan ragam hias yang dimiliki oleh bangunan Gereja Koinonia maka dapat disimpulkan bahwa bangunan Gereja Koinonia merupakan bangunan awal abad 20 yang beraliran eklektisme. Tidak hanya memiliki satu gaya yang dominan, akan tetapi ada beberapa gaya lainnya yang ikut menjadi satu kesatuan pada bangunan tersebut. Hal lain juga yang dapat disimpulkan yaitu selain beraliran eklektisme, bangunan Gereja Koinonia juga merupakan bangunan kolonial yang telah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Beberapa bagian bangunan memiliki desain yang tidak semestinya dimiliki oleh bangunan khas Eropa seutuhnya, akan tetapi ada beberapa bagian bangunan yang berbeda walaupun unsur kolonial lebih mendominasi pada bangunan Gereja Koinonia.

Bangunan Gereja Koinonia merupakan bangunan yang masih dijaga dan dipertahankan keasliannya. Hal ini terlihat dari perbaikan, renovasi dan perawatan yang dilakukan oleh pemerintah dan pengurus gereja setempat. Perbaikan, renovasi dan perawatan bangunan hanya dilakukan pada bagian yang mengalami kerusakan tanpa harus mengubah bentuk bangunan aslinya. Bentuk perbaikan yang dapat terlihat antara lain penggantian seluruh lantai bangunan dengan keramik baru, kecuali lantai tiga yang masih dalam keadaan aslinya masih menggunakan lantai kayu. Kemudian perbaikan lainnya mengganti kaca patri baru setelah terjadinya peledakan bom (2000) dan mengganti bagian lainnya yang telah

mengalami kerusakan karena termakan usia juga dilakukan oleh pihak gereja bekerjasama dengan pemerintah. Semua perbaikan yang dilakukan pada bangunan Gereja Koinonia selalu memperhatikan dan menjaga kualitas keaslian bangunan.

Penambahan bangunan baru yang digunakan sebagai sarana penunjang kegiatan gereja sebagai pelayan umat seperti ruang *konsistori*, bangunan kantor, aula pertemuan, gudang dan pos keamanan semua dilakukan di luar bangunan utama. Pembangunan tersebut sama sekali tidak merubah bangunan utama dan masih dalam satu lingkungan dengan gereja. Perhatian dan kepedulian yang diberikan pihak gereja bekerjasama dengan pemerintah memperlihatkan bahwa telah ada penghargaan terhadap bangunan Gereja Koinonia sebagai bangunan bersejarah tinggalan kolonial yang perlu diperhatikan dan dijaga kelestariannya.

